

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI
METODE BER CERITA DENGAN GAMBAR PADA ANAK
KELOMPOK A DI TK PKK GEDONGKIWO
MANTRIJERON YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Citra Ihtiar
NIM 11111241046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI METODE BER CERITA DENGAN GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK A DI TK PKK GEDONGKIWO MANTRI JERON YOGYAKARTA" yang disusun oleh Citra Ihtiar, NIM 11111241046 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

Dr. Christina Ismaniati, M. Pd.
NIP. 19620326 198702 2 001

Yogyakarta, November 2015

Pembimbing II

Eka Sapti C., MM., M. Pd.
NIP. 19771020 200501 2 001



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK A DI TK PKK GEDONGKIWO MANTRIJEKON YOGYAKARTA

Listening Skills Improvement Through Story Telling Method With Pictures

Oleh: Citra Ihtiar, paud/pgpaud
citraihtiaratu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada anak melalui metode bercerita dengan gambar pada anak Kelompok A di TK PKK Gedongkiwo, Mantrijejeron, Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok usia 4-5 tahun TK PKK Gedongkiwo berjumlah 17 anak. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak pada anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan gambar melalui proses pembelajarannya dengan menggunakan isi cerita dan gambar yang lebih menarik bagi anak, memberikan kesempatan anak menyimak dengan rileks, memberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, dan mengungkapkan pendapat tentang cerita. Rata-rata pencapaian jumlah anak yang memiliki keterampilan menyimak sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar masih pada kriteria mulai berkembang yaitu 46, 31%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I sampai Siklus II terjadi peningkatan menjadi 81, 36%.

Kata kunci: *keterampilan menyimak, metode bercerita dengan gambar, anak kelompok A*

Abstract

This research aims to improve listening skills in children through of story telling method with pictures in group A in kindergarten PKK Gedongkiwo, Mantrijejeron, Yogyakarta. This study is a collaborative action research. The subjects were children of 4-5 years age group PKK Gedongkiwo kindergarten amounted to 17 children. Methods of data collection is done through observation. The data analysis technique performed a quantitative descriptive. Based on the results of discussion, it can be concluded that listening skills in children can be improved through of story telling methods with pictures through the learning process by using the contents of stories and pictures that are attractive to children, giving children the opportunity to listen to relax, give the opportunity to retell the story with its own language, and express an opinion about the story. The average attainment of the number of children who have listening skills before using a method of telling stories with pictures still on the criteria began to evolve that is 46, 31%. After the action on the first cycle to the second cycle happened an increase to 81, 36%.

Keywords: listening skills, story telling method with pictures, group A kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan gejala semesta dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan (Dwi Siswoyo, 2011: 32). Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan yang berkualitas akan

menentukan kemajuan suatu bangsa dan negara. Jenjang pendidikan di Indonesia dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 No. 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya. Pada usia dini pertumbuhan dan perkembangan fisik-motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa pada anak berlangsung sangat pesat. Anak usia dini (usia 0-8 tahun) disebut usia emas atau *the golden age* yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan yaitu melalui PAUD (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Bidang pengembangan pada pendidikan anak usia dini yang harus dikembangkan secara optimal mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembentukan perilaku meliputi nilai-nilai agama dan moral serta sosial-emosional. Bidang pengembangan dasar meliputi bahasa, kognitif, dan fisik. Berkaitan dengan masalah, salah satu pengembangan dasar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah aspek perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Syamsu Yusuf, 2007: 118). Perkembangan bahasa pada anak sangat dibutuhkan untuk berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya. Aspek perkembangan bahasa yang harus dikuasai anak yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek menyimak merupakan kemampuan paling awal dalam kehidupan sebelum berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan keterampilan menyimak pada anak bertujuan agar anak dapat mengidentifikasi konsep pemahaman melalui pelabelan kata-kata, meningkatkan respon pembelajaran langsung, dan membantu anak untuk merespon komunikasi ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Anak usia 4-5 tahun setidaknya sudah mempunyai tingkat pencapaian perkembangan bahasa yang meliputi menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan (Nurbiana Dhieni, 2009: 3.1). Keterampilan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang termasuk dalam bahasa reseptif yang artinya keterampilan menyimak harus dikuasai oleh anak sebagai dasar keterampilan berbahasa yang lain. Dalam Permendiknas No. 58 keterampilan menyimak yang seharusnya sudah dikuasai anak usia 4-5 tahun meliputi menyimak perkataan orang lain, memahami cerita yang dibacakan, dan menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

Sesuai dengan perkembangan bahasa yang sudah harus dicapai anak, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan di TK harus diarahkan untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Dengan kesempatan dan latihan yang berulang diharapkan keterampilan menyimak pada anak akan dapat berkembang dengan baik. Keterampilan menyimak akan mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, keterampilan menyimak anak Kelompok A di PKK Gedongkiwo belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat saat observasi, hanya 6 anak dari 17 anak yang sedang dibacakan cerita benar-benar menyimak yaitu dengan memperhatikan guru dan berusaha memahami isi cerita. Anak yang lain tetap duduk di bangku namun mengganggu teman lain, terdapat anak yang lesu dan mengantuk, juga asik bercerita dengan teman. Dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan bahasa, khususnya menyimak cerita, pada anak Kelompok A di TK PKK Gedongkiwo menunjukkan hasil yang belum baik. Hal ini dapat dilihat saat anak-anak diberi pertanyaan lisan yang berhubungan dengan apa yang disimak atau yang disampaikan guru sebelumnya, anak-anak masih belum merespon dan belum bisa menjawab sesuai apa yang disampaikan guru.

Kegiatan menyimak tidak sama dengan kegiatan mendengar ataupun mendengarkan. Kegiatan menyimak terjadi karena faktor kesengajaan, perhatian, dan usaha untuk

memahami sesuatu yang disimak. Ada berbagai cara untuk mengembangkan keterampilan menyimak pada anak TK, seperti metode simak-ulang ucap, simak-kerjakan, simak-terka, menjawab pertanyaan, parafrase, merangkum, dan bisik berantai (Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. 2005: 4.14-4.15).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, kegiatan untuk meningkatkan keterampilan menyimak jarang dilakukan. Seharusnya anak lebih banyak dilatih untuk melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan pengembangan bahasa khususnya menyimak. Jika ada waktu yang luang, guru cenderung mengisi dengan kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan kognitif seperti mengerjakan majalah anak yang berisi lembar kerja anak (LKA). Selain itu, metode pengembangan bahasa yang digunakan guru kelas kurang bervariasi terutama dalam kegiatan yang menunjang pengembangan bahasa sehingga keterampilan menyimak anak belum optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ada perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita. Dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak pada anak, perlu adanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik salah satunya yaitu bercerita. Kegiatan bercerita sudah dilakukan di TK namun sebatas cerita yang guru sampaikan secara lisan. Kegiatan cerita seperti menceritakan hasil karya, bercerita menggunakan buku atau gambar masih jarang dilakukan. Dalam memanfaatkan media buku, guru sebatas memberikan buku untuk dibuka oleh anak dan tanpa tindak lanjut. Padahal dalam kegiatan bercerita, penggunaan buku dengan gambar akan sangat membantu agar cerita lebih menarik dan anak-anak lebih tertarik. Pada dasarnya, dengan bercerita dengan gambar guru dapat membuat variasi dalam penyampaian cerita untuk melatih keterampilan menyimak salah satunya melalui kegiatan bercerita dengan gambar.

Melalui kegiatan bercerita dengan gambar, anak-anak akan lebih tertarik dan dapat melatih keterampilan menyimak. Anak berlatih

memahami konsep sederhana, mendengar cerita dan menceritakan kembali, merespon cerita yang sedang dibacakan, dan menceritakan apa yang sedang dialami sendiri. Dalam kegiatan bercerita dengan gambar diperlukan keterampilan menyimak cerita yang disampaikan agar anak dapat memahami apa yang diceritakan, merespon, dan berinteraksi dengan bertanya tentang cerita yang disampaikan. Dengan kegiatan bercerita dengan gambar diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kolaboratif yaitu adanya kerjasama antara guru dan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pembelajaran dilaksanakan oleh guru sedangkan peneliti bertugas untuk mengamati proses dan hasil dari tindakan. Guru sebagai pengajar dan pembimbing di kelas sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat. Penelitian tindakan kelas berasal dari suatu masalah di dalam kelas yang ditemukan untuk dikembangkan menuju ke arah positif.

Waktu dan Tempat Penelitian

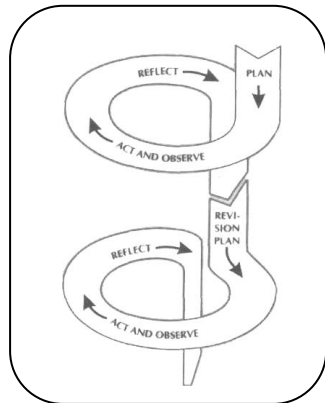
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2015 pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan pada anak Kelompok A di TK PKK Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok A TK PKK Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta yang berjumlah 17 anak, terdiri dari 9 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK) model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu, perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berkelanjutan berulang seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart

Prosedur

Prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan proses merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita melalui metode bercerita dengan gambar. Perencanaan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Peneliti berkolaborasi dengan Guru untuk menentukan tujuan dan materi yang akan dibahas.
- 2) Peneliti menyusun Rencana Kegiatan Harian dibersamai Guru kelas.
- 3) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- 4) Mempersiapkan observasi yang memuat aspek keterampilan menyimak cerita yang ditargetkan muncul pada setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita dengan gambar.

2. Tindakan dan Pengamatan

Tindakan dan pengamatan dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh guru sesuai dengan skenario (perencanaan), mengacu pada RKH yang telah disusun. Tindakan penelitian dilaksanakan di dalam kelas yang sudah penataan ruangnya sudah diatur untuk kegiatan bercerita dengan gambar. Kegiatan awal di luar kelas untuk motorik anak yang kemudian dilanjutkan kegiatan duduk melingkar. Kegiatan duduk melingkar berupa doa bersama sebelum memulai pembelajaran, absen anak dan apersepsi sesuai tema yang sudah ditentukan.

Pengamatan dilakukan oleh observer, dalam hal ini adalah peneliti. Pelaksanaan kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan selama anak-anak melakukan kegiatan bermain peran. Pengamatan berpedoman pada lembar instrumen pengamatan berupa panduan observasi yang sudah dipersiapkan. Peneliti mengamati keterampilan menyimak pada anak sesuai indikator yaitu memperhatikan dengan tidak ramai saat dibacakan cerita, menjawab pertanyaan terkait isi cerita, menceritakan kembali isi cerita, dan mengungkapkan pendapat tentang cerita.

3. Refleksi

Refleksi adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau, yaitu ketika tindakan berlangsung. Guru beserta peneliti melakukan diskusi dan mengingat kembali untuk menguraikan refleksi bagaimana tindak lanjut selanjutnya pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.

Kegiatan tersebut menghasilkan kesimpulan mengenai ketercapaian tujuan penelitian. Apabila ditemukan hambatan sehingga tujuan penelitian belum tercapai, maka guru dan peneliti bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Solusi yang dihasilkan merupakan bentuk perbaikan yang dijadikan pedoman guna pelaksanaan siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan perkembangan moral anak sebelum tindakan dan setelah tindakan bermain.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengobservasi siswa yaitu menggunakan *check list*. Pencatatan dan pengambilan data mengenai keterampilan menyimak cerita pada anak dilakukan saat kegiatan metode bercerita dengan gambar. Melalui data tersebut peneliti dapat melihat apakah keterampilan menyimak cerita pada anak sudah mengalami perubahan lebih baik atau belum.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah di mana pengamatan dilanjutkan melalui praktik pembelajaran (melaksanakan kegiatan) dalam kerangka untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Angka persentase
- F : Nilai yang dicari persentasinya
- N : Jumlah frekuensi atau jumlah individu
- 100 : Bilangan tetap

Setelah data dianalisis kemudian akan diinterpretasikan ke dalam lima kategori nilai. Lima kategori yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Kriteria Keberhasilan

No.	Kriteria Keberhasilan	Persentase
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76%-100%
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	56%-75%
3.	Mulai Berkembang (MB)	45%-55%
4.	Belum Berkembang (BB)	<40%

Berikut gambaran yang dimaksud:

$$\frac{\text{skor anak}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{18}{18} \times 100\% = 100\%$$

Untuk kriteria tinggi maka didapat:

$$\frac{15}{18} \times 100\% = 83,33\%$$

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini memiliki indikator keberhasilan apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak pada Kelompok A di TK PKK Gedongkiwo telah mencapai indikator keterampilan menyimak cerita pada kriteria baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. Hasil Pratindakan Keterampilan Menyimak Cerita

Indikator	Persentase (%)	Rata-rata Persentase	Kriteria
Memperhatikan dengan tidak ramai saat dibacakan cerita	48,52%	46,31%	Mulai berkembang
Menjawab pertanyaan terkait isi cerita	47,05%		
Menceritakan kembali isi cerita	42,64%		
Mengungkapkan pendapat tentang cerita	47,05%		

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kemampuan menyimak anak pada indikator memperhatikan dengan tidak ramai saat dibacakan cerita tergolong pada kriteria mulai berkembang atau 48,52 %, indikator menjawab pertanyaan terkait isi cerita tergolong dalam kriteria mulai berkembang atau 47,05 %, indikator menceritakan kembali isi cerita tergolong dalam kriteria mulai berkembang atau 42,64%, dan indikator mengungkapkan pendapat tentang cerita tergolong dalam kriteria mulai berkembang atau 47,05%. Rata-rata persentase keterampilan menyimak anak pada pratindakan adalah 46,31% yang tergolong pada kriteria mulai berkembang. Dari rata-rata tersebut perlu adanya

upaya peningkatan keterampilan menyimak pada anak agar mencapai kriteria keberhasilan yaitu $\geq 80\%$.

Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Menyimak Siklus I

Indikator	Persentase (%) Siklus			Rata-rata (%)
	1	2	3	
Memperhatikan dengan tidak ramai saat dibacakan cerita	50,00%	58,82%	69,11%	59,31%
Menjawab pertanyaan terkait isi cerita	50,00%	55,88%	61,76%	55,88%
Menceritakan kembali isi cerita	48,52%	61,76%	69,11%	57,83%
Mengungkapkan pendapat tentang cerita	57,67%	54,41%	61,76%	55,88%
Rata-rata Persentase (%)				57,22%
Kriteria	Berkembang Sesuai Harapan			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat keterampilan menyimak cerita pada anak tiap pertemuan pada siklus pertama mengalami peningkatan. Pada indikator memperhatikan dengan tidak ramai saat dibacakan cerita mencapai rata-rata persentase 59,31%. Pada indikator menjawab pertanyaan terkait isi cerita mencapai rata-rata 55,88%, indikator menceritakan kembali isi cerita mencapai rata-rata 57,83%, dan indikator mengungkapkan pendapat tentang cerita mencapai rata-rata 55,88%. Perbandingan Hasil pada pratindakan dengan Siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Keterampilan Menyimak pada Pratindakan dan Siklus I

Komponen	Keterampilan Menyimak	
	Pratindakan	Siklus I
Rata-rata persentase	46,31 %	57,22%
Kriteria	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan

Pada Siklus I dengan rata-rata persentase 57,22% yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Hal ini menunjukkan

bahwa keterampilan menyimak cerita pada anak mengalami peningkatan dari pelaksanaan pra tindakan, meskipun mengalami peningkatan pada Siklus I, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan dan dilakukan Siklus II.

Tabel 5. Hasil Observasi Keterampilan Menyimak Siklus II

Indikator	Persentase (%) Siklus			Rata-rata (%)
	1	2	3	
Memperhatikan dengan tidak ramai saat dibacakan cerita	76,47%	79,41%	81,23%	81,37%
Menjawab pertanyaan terkait isi cerita	75,00%	82,35%	85,29%	80,88%
Menceritakan kembali isi cerita	73,52%	80,88%	85,29%	79,89%
Mengungkapkan pendapat tentang cerita	76,47%	83,82%	89,70%	83,33%
Rata-rata Persentase (%)				81,36 %
Kriteria	Berkembang Sangat Baik			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat data hasil keterampilan menyimak cerita pada Siklus II menunjukkan bahwa, pertama keterampilan anak dalam indikator memperhatikan dengan tidak ramai saat dibacakan cerita mencapai rata-rata persentase 81,37%. Pada indikator menjawab pertanyaan terkait isi cerita mencapai rata-rata 80,88%, indikator menceritakan kembali isi cerita mencapai rata-rata 79,89%, dan indikator mengungkapkan pendapat tentang cerita mencapai rata-rata 83,33%. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat perbandingan keterampilan menyimak cerita pada anak saat pratindakan, Siklus I dan Siklus II.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Keterampilan Menyimak pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Komponen	Keterampilan Menyimak		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata persentase	46,31 %	57,22%	81,36%
Kriteria	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil keterampilan menyimak anak pada pratindakan adalah 46,31% yang tergolong pada kriteria mulai berkembang dan meningkat pada Siklus I dengan rata-rata persentase 57,22% yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Pada rata-rata persentase Siklus II menunjukkan peningkatan yaitu 81,36% yang termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Berdasarkan perolehan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita pada anak Kelompok A di TK PKK Gedongkiwo mengalami peningkatan mencapai indikator yang diinginkan yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari Siklus II ini telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dapat dilihat sari data yang berupa lembar observasi. Data tersebut hasilnya digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak.

Hasil observasi saat pratindakan atau sebelum dilaksanakan tindakan yaitu keterampilan menyimak diketahui dalam kriteria mulai berkembang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase indikator keterampilan menyimak yang hanya mencapai 46,31%. Dari data yang diperoleh tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan perlu ditingkatkan. Rendahnya keterampilan menyimak pada anak disebabkan

oleh proses pembelajaran yang masih mengandalkan lembar kerja anak atau majalah anak. Dalam pembelajaran menyimak juga dilaksanakan secara abstrak dan tidak menarik perhatian anak. Berpacu pada hal tersebut maka dibutuhkan metode yang menarik dan lebih konkrit untuk menyimak yaitu metode bercerita dengan gambar.

Keterampilan menyimak pada anak yang akan diamati dalam penelitian ini meliputi empat indikator yaitu memperhatikan dengan tidak ramai saat dibacakan cerita, menjawab pertanyaan terkait isi cerita, menceritakan kembali isi cerita, dan mengungkapkan pendapat tentang cerita. Keempat indikator tersebut dilihat saat kegiatan bercerita dengan gambar. Keterampilan menyimak anak dapat meningkat menggunakan metode bercerita dengan gambar.

Hasil observasi saat pratindakan diperoleh data bahwa rata-rata persentase indikator keterampilan menyimak anak yang hanya mencapai 46,31% yang termasuk dalam kriteria mulai berkembang. Maka perlu adanya upaya peningkatan keterampilan menyimak pada anak agar mencapai kriteria keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Kemudian setelah dilaksanakan Siklus I rata-rata persentase indikator keterampilan menyimak anak meningkat sebesar 57,22% yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan Siklus II karena kriteria keberhasilan dalam penelitian belum tercapai. Pada tindakan Siklus II rata-rata persentase indikator keterampilan menyimak anak mencapai 81,36% yang termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik.

Dalam pelaksanaan tindakan Siklus I dan Siklus II terdapat perbedaan. Pada Siklus I guru bercerita dengan gambar yang kecil dan kurang menarik bagi anak. Pada Siklus I banyak anak yang kurang fokus dan mengganggu temannya. Ada tiga anak yang sangat aktif bergerak sehingga mengganggu konsentrasi anak lain. Dalam menjawab pertanyaan terkait isi cerita anak-anak belum mampu menjawab dengan benar, namun ada beberapa anak yang mampu menjawab bahkan menghubungkan dengan

pengalamannya. Saat diminta menceritakan kembali isi cerita anak-anak masih sulit dan masih tidak urut meskipun sudah dibantu guru.

Pada tindakan Siklus II terjadi peningkatan pada setiap indikator keterampilan menyimak cerita. Anak-anak sangat tertarik karena gambar yang digunakan saat bercerita menarik dan lebih besar dari sebelumnya. Isi cerita pada Siklus II melibatkan nama tokoh yang sama dengan nama anak di kelas, terutama anak yang sangat aktif dan sering mengganggu teman. Sehingga anak yang aktif dan sering mengganggu teman menjadi antusias dan memperhatikan cerita yang dibacakan.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK PKK Gedongkiwo dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak dalam masih kurang dan memerlukan metode untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada anak. Padahal keterampilan menyimak anak usia 4-5 tahun diharapkan dapat menyimak perkataan orang lain, memahami cerita yang dibacakan, dan menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuerbiana Dhieni, dkk. (2005: 4.7) yang menyatakan fungsi menyimak yaitu sebagai dasar belajar bahasa, pengembangan bahasa tulis, penunjang keterampilan bahasa lainnya, pelancar komunikasi lisan, dan penambah informasi atau pengetahuan.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian ditemukan bahwa anak-anak menyimak dengan memberikan respon terhadap cerita yang dibacakan. Pada Siklus I respon hanya terlihat pada sebagian anak, khususnya 6 orang anak yang memang sangat aktif bertanya. Respon yang diberikan berupa pertanyaan, pendapat tentang cerita, dan perhatian terhadap cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurbiana Dhieni (2009: 6.7) yang menyatakan bahwa tujuan dari cerita agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, menceritakan, dan mengekspresikan apa yang didengar. Dari tujuan cerita tersebut, indikator keterampilan menyimak

cerita dapat diamati saat proses kegiatan bercerita.

Saat kegiatan penelitian terlihat keterampilan menyimak pada anak berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan pertanyaan, anak yang memperhatikan dan tidak ramai saat cerita dibacakan akan menjawab pertanyaan dengan benar bahkan disertai pendapat. Selain itu, perbedaan keterampilan menyimak akan terlihat saat anak diminta menceritakan kembali isi cerita. Perbedaan keterampilan menyimak ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan menyimak cerita. Faktor fisik yang ada berupa ruang kelas yang memang belum mendukung karena bersebelahan dengan kelas lain dan hanya disekat almari. Hal ini mendatangkan gangguan karena suara kelas lain terdengar keras sehingga terjadi kegaduhan. Selain itu, gangguan terjadi dari faktor psikologis berupa sikap sebagian anak yang mengganggu anak lain. Gangguan yang terjadi yaitu mengajak teman mengobrol, mengganggu pandangan teman, dan mencolek-olek teman yang sedang memperhatikan. Namun, sebagian anak tetap tenang dan berusaha memperhatikan karena sudah memahami isi cerita. Anak mampu memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menghubungkan pengalaman yang pernah dialami. Hal ini menunjukkan faktor pengalaman berpengaruh pada keterampilan menyimak anak. Ketiga faktor yang muncul sesuai dengan pendapat Henry Guntur T. (2008: 106-110) mengemukakan faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak, yaitu faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor pengalaman.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian Siklus I, anak kurang memperhatikan dengan sungguh-sungguh karena akan diminta menceritakan kembali cerita yang telah disimak. Perhatian anak akan terfokus melihat gambar dan berusaha ingin mengetahui apa hubungan gambar dengan cerita yang disampaikan guru. Ketika cerita dibacakan anak sudah berusaha memperhatikan isi cerita maka anak akan mencari makna dari cerita yang disampaikan dan bahkan akan memberikan apresiasi dengan merespon

pertanyaan yang terkait isi cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurbiana Dhieni (2009: 6.7) yang menyatakan tujuan dari cerita untuk anak, yaitu agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, menceritakan, dan mengekspresikan apa yang didengar.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa anak melakukan tahap-tahap keterampilan menyimak yang dimulai dari menerima pesan berupa cerita dari guru, memahami pesan/cerita, mengingat pesan/cerita, dan menanggapi isi cerita. Pada Siklus I anak-anak tidak banyak yang mencapai tahap menanggapi isi cerita karena anak masih ramai dan hanya sesekali menyimak. Namun, pada Siklus II anak lebih tertarik dan fokus pada cerita yang dibacakan sehingga tahapan keterampilan menyimak dapat dicapai anak. Kegiatan menyimak merupakan proses yang bertahap dan berproses. Jika anak tidak melalui semua tahapan, maka keterampilan menyimak pada anak belum sempurna. Hal ini sesuai dengan pendapat Henry Guntur T (2008: 63), yang mengungkapkan bahwa menyimak merupakan kegiatan yang membutuhkan proses sehingga memerlukan beberapa tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap mendengarkan (*hearing*); (2) tahap memahami (*understanding*); (3) tahap menginterpretasi (*interpreting*); (4) tahap mengevaluasi (*evaluating*); dan (5) tahap menanggapi (*responding*).

Pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan gambar dapat membantu anak memberikan daya imajinatif dan fantasi sehingga lebih konkrit, mengasah kemampuan bahasa anak seperti komunikasi melalui membaca atau menebak gambar, menambah wawasan juga memudahkan anak dalam memahami materi yang disampaikan pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeslichatoen (2004:158), bahwa manfaat bercerita dengan gambar yaitu untuk membantu menambahkan ilustrasi gambar sehingga anak dapat mengkonkretkan apa yang disampaikan, menarik perhatian anak agar lebih

lama, dan memperjelas pesan-pesan yang dituturkan dalam cerita. Dari pendapat tersebut membuktikan bahwa metode bercerita dengan gambar dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan menyimak pada anak.

Kriteria anak yang sudah mampu menyimak dengan baik dapat dilihat ketika guru memberi pertanyaan yang berhubungan dengan cerita, mampu menceritakan kembali isi cerita, dan juga memberi apresiasi atau pendapat terkait isi cerita. Pada pelaksanaan Siklus I indikator memperhatikan dengan tidak ramai saat dibacakan cerita yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik sebesar 59,31%, pada Siklus II meningkat menjadi 81,37%. Pada Siklus I indikator menjawab pertanyaan terkait isi cerita dalam kriteria berkembang sangat baik sebesar 55,88%, pada Siklus II meningkat menjadi 80,88%. Pada Siklus I indikator menceritakan kembali isi cerita yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik sebesar 57,83%, pada Siklus II menjadi 79,89%. Pada Siklus I indikator mengungkapkan pendapat terkait isi cerita yang berada dalam kriteria berkembang sangat baik yaitu sebesar 55,88%, pada Siklus II meningkat menjadi 83,33% yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan.

Dari hasil yang diperoleh pada Siklus II dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak dalam menyimak meningkat, sehingga indikator keberhasilan sebesar $\geq 80\%$ telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian dirasa cukup, sehingga dihentikan pada Siklus II. Penelitian ini telah membuktikan bahwa metode bercerita dengan gambar dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada anak Kelompok A di TK PKK Gedongkiwo Mantriheron Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas disimpulkan bahwa metode bercerita dengan gambar dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada anak Kelompok A di TK PKK Gedongkiwo Mantriheron Yogyakarta.

Peningkatan keterampilan menyimak pada anak dapat dilihat dari hasil observasi pratindakan Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan observasi pada tindakan yang telah dilaksanakan dapat diambil data bahwa hasil keterampilan menyimak pada anak saat pratindakan sebesar 46,31% yang tergolong pada kriteria mulai berkembang dan meningkat pada Siklus I dengan rata-rata persentase 57,22% yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Pada rata-rata persentase Siklus II menunjukkan peningkatan yaitu 81,36% yang termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Berdasarkan perolehan data, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak pada anak Kelompok A di TK PKK Gedongkiwo mengalami peningkatan dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar. Adapun proses pembelajarannya dengan menggunakan isi cerita dan gambar yang lebih menarik bagi anak, memberikan kesempatan anak menyimak dengan rileks, memberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, dan mengungkapkan pendapat tentang cerita.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penerapan metode bercerita dengan gambar dapat dilakukan berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan menyimak anak. Agar proses pembelajaran keterampilan menyimak berhasil, maka media yang digunakan disajikan dengan gambar yang berwarna menarik, lebih besar, dan isi cerita disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu guru memerlukan persiapan materi yang lebih interaktif, mengurangi seminimal mungkin anak yang mengganggu, serta fokus pada sikap dan perilaku anak pada saat menyimak.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk mengembangkan kualitas sekolah dengan menerapkan dan meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode bercerita pada masing-masing kelompok atau kelas yang ada di Taman Kanak-kanak, agar keterampilan menyimak dapat ditanamkan pada semua anak didik. Penerapan metode bercerita dengan gambar disarankan agar divariasikan sesuai minat dan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Siswoyo. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Henry G. Tarigan. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Herry Hermawan. (2012). *Menyimak Keterampilan Komunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurbiana Dhieni. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.